

**KONFLIK KEJIWAAN TOKOH “KAKAK” DALAM NOVEL
“LELAKI LAUT” KARYA ALAMSYAH M. DJA’FAR
(ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA ALEX SOBUR)**

Selamet Riadi, NIDN 0804028202

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-UNIQHBA)

***Abstrak** : Novel “Lelaki” laut” ini merupakan novel perdana Alamsyah M Dja'far. Novel ini mengusung kepulauan seribu sebagai setting cerita yang diungkap melalui kisah nyata dari pengalaman panjang kakak laki-laki penulis novel ini sendiri, Ahmad Jarkasyi. Kisah yang diceritakan dalam novel ini memberikan inspirasi yang bersifat memotivasi dan membangun bahwa menjalani kehidupan tak boleh dianggap sebagai ujian hidup yang berat karena hidup itu indah apabila mau berusaha dan tak pernah mengeluh dengan keadaan. Karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia memiliki akal dan pikiran serta pengetahuan yang digunakan untuk menentukan menjalani hidup yang lebih baik atau malah sebaliknya. Cerita yang diangkat dalam novel ini juga banyak dialami oleh manusia karena sebelum seseorang menjadi sukses, berhasil, dan bermanfaat bagi orang lain pasti sebelumnya pernah mengalami kegagalan. Dari kegagalan inilah membuat seseorang berfikir dan lebih berusaha lagi menjadi lebih baik dari sebelumnya.*

***Kata Kunci** : konflik, kejiwaan, novel, psikologi sastra.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang termanifestasikan dalam bahasa estetika. Itu berarti didalamnya ternuansakan suasana kejiwaan (baik suasana piker maupun rasa/emosi) dari sang pengarang. Suasana kejiwaan yang terpola dalam persoalan kehidupan manusia tentu saja tidak monoton, tetapi berkembang dan bervariasi seiring dengan jalannya roda kehidupan. Namun, hal itu justru menjadi lahan subur bagi sastrawan untuk menghasilkan puluhan, bahkan ratusan kisah kehidupan yang terimajinasikan.

Kompleksnya persoalan kehidupan manusia tergambar jelas

dalam karya sastra. Banyak hal mengenai sisi kehidupan manusia yang bisa dipelajari dan dipahami melalui karya sastra. Hal inilah yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005:3) bahwa sastra memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Kehidupan yang dimaksudkan Nurgiyantoro tentu saja dari semua sisi, baik kehidupan pribadi, keluarga, social, hingga kehidupan berbangsa.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan persoalan kehidupan manusia dengan penuh daya imajinasi tapi realistis adalah novel. Siswantoro (2005: 29) menyebutkan bahwa novel sebagai bentuk karya sastra, merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi

peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia/tokoh. Sehingga manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini tentunya harus benar-benar berfikir dan memiliki sebuah rencana dan impian yang besar kedepan untuk menentukan dan menjalani kehidupan yang layak, terarah, dan terstruktur supaya dalam menjalani kehidupan tak salah melangkah dan tak menyesal nantinya.

Sehubungan dengan hal di atas, novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia, manusia yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenang suatu episode. Dapat dikatakan novel bersifat realitas dan lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Kenyataannya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun orang lain (Nursya'ban, 2012:7-8).

Dikatakan pula oleh Mustofa (2010 : 42) bahwa novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita “. Umumnya sebuah novel bercerita tentang

tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, novel adalah uraian cerita dari sebagian besar kehidupan manusia yang ditokohkan dalam cerita tersebut yang didalamnya terdapat berbagai jenis masalah yang harus dihadapi tokoh tersebut. Masalah-masalah yang diuraikan dalam novel yang harus dihadapi oleh tokoh tersebut ternyata bukan hanya terbatas pada cerita saja, tetapi ada kemungkinan juga terdapat pada masyarakat luas (pembaca). Dengan demikian, ada kalanya pembaca yang sedang mengalami masalah seperti dalam novel yang dibaca, mereka akan mengambil jalan untuk menyelesaikan masalah tersebut seperti dalam novel yang dibacanya.

Beberapa tahun belakangan ini, semakin banyaknya kemunculan karya sastra dari penulis novel dalam negeri yang mengambil kampung halamannya sebagai *setting* cerita. Hal itu tidak terlepas dari keberanian dari para penulis novel itu sendiri dan juga diiringi permintaan konsumen yang haus akan karya sastra yang bernilai inspiratif dengan tidak lupa mengeksplorasi keindahan dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak

novel inspiratif itu adalah *Lelaki Laut*. Novel perdana Alamsyah M Dja'far ini, mengusung kepulauan seribu sebagai *setting* cerita yang kemudian diungkap melalui kisah nyata dari pengalaman panjang kakak laki-laki penulis novel ini sendiri, Ahmad Jarkasyi.

Novel ini sesungguhnya bercerita mengenai perjalanan hidup Bang Jar atau kakak dari penulis novel ini selaku pemuda asli Pulau Tidung yang sederhana namun punya rasa ingin tahu yang besar. Perjalanan hidup yang terlihat biasa namun penuh dengan lika-liku. Pesan yang disampaikan juga jelas: belajar tak pernah mengenal kata akhir dan tak ada kata terlambat untuk berubah menjadi lebih baik.

Kisah yang diceritakan dalam novel ini memberikan inspirasi yang bersifat memotivasi dan membangun bahwa menjalani kehidupan tak boleh dianggap sebagai ujian hidup yang berat karena hidup itu indah apabila mau berusaha dan tak pernah mengeluh dengan keadaan. Karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia memiliki akal dan pikiran serta pengetahuan yang digunakan untuk menentukan menjalani hidup yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Cerita yang diangkat dalam novel ini juga banyak dialami oleh manusia

karena sebelum seseorang menjadi sukses, berhasil, dan bermanfaat bagi orang lain pasti sebelumnya pernah mengalami kegagalan. Dari kegagalan inilah membuat seseorang berfikir dan lebih berusaha lagi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk mengkaji konflik kejiwaan yang dihadapi tokoh kakak dalam novel karya Alamsyah M. Dja'far, "Lelaki Laut". Berdasarkan tinjauan psikologi sastra Alex Sobur. Di samping itu, konflik kejiwaan sungguh terasa dalam novel ini dan cerita yang bagus serta mengharukan dalam novel membuat pembaca seakan-akan ikut mengalami konflik kejiwaan seperti dalam cerita.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut : *Bagaimanakah Konflik Kejiwaan Tokoh "Kakak" dalam Novel "Lelaki Laut" karya Alamsyah M. Dja'far (Analisis Psikologi Sastra Alex Sobur)?*

3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mendeskripsikan konflik kejiwaan tokoh "Kakak" dalam novel "Lelaki Laut" karya Alamsyah M.

Dja'far berdasarkan pendekatan psikologi sastra Alex Sobur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Psikologi Sastra

1.1 Definisi Psikologi

Banyak ragam definisi yang merujuk kepada pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami oleh sebab perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakannya tercermati dan teramati oleh indera, yaitu lewat perilaku. Hilgard, seorang teoritikus memandang perilaku sebagai objek studi, mendefinisikan psikologi sebagai berikut : "*psychology may be defined as the science that studies the behavior of man*" . (Prihastuti, 2002 /; 18). Definisi tersebut menunjukkan pendiriannya tentang psikologi yang jelas-jelas mempelajari perilaku manusia. Rumusan di atas menegaskan bahwa psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku.

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia, tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan (Walgiot, 1997: 9)

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang disepakati sarjana psikologi zaman ini. Psikologi modern memandang bahwa jiwa dan raga manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kegiatan jiwa tanpak pada kegiatan raga (Gerunan, 1993: 3)

Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu memutuskan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori yang dianggap ditentukan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344).

Siswantoro (2004:32) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri

dan lingkungan, dengan demikian kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) Pendekatan Ekspresif, yaitu kajian aspek psikologi penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra. (2) Pendekatan Tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra. (3) Pendekatan Resertif Pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminuddin, 1990: 89)

Sastra dan psikologi mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara sastra dan psikologi juga ada perbedaannya, di dalam psikologi gejala-gejala tersebut riil, sedangkan di dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan,

sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 96).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, psikologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

1.2 Perilaku Manusia di dalam Karya Sastra

Sastra berbeda dengan psikologi, sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku tidak lepas dari aspek kehidupan yang

membungkusnya dan mewarnai perilakunya.

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia. Realita sosial, psikologis, dan religius merupakan terma-terma yang sering kita dengar ketika seseorang mempertanyakan novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis sebagai misal, adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau beraksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi baru memiliki arti jika pembaca mampu memberikan interpretasi dan ini berarti ia memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai.

Karya sastra, dengan demikian merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh analis atau pembaca ataupun peneliti sastra dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori psikologi yang memadai di dalam usaha bedah investigasi. Tanpa pengetahuan psikologi yang memadai, kegiatan analisis hanya akan berhenti sebatas kerangka atau bingkai general semata, yakni analisis psikologi tanpa mampu

menjelaskan secara tajam partikular gejala psikologi seperti apa yang diidap tokoh.

2. Pengertian Konflik Kejiwaan

Konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ini lebih merupakan pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Konflik bisa saja terjadi dan dialami oleh tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja yang tidak sama. Tingkat konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya itu. Bahkan, mungkin tak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun konflik itu.

Jenis konflik disebutkan Alex Sobur (2003:292-299), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*). Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis isi, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam (Ratna, 2010:48) mengungkapkan bahwa analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realistik. Oleh sebab itu, penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode juga harus sistematis, artinya seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya

memecahkan masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek atau ke fase lain secara serampangan. Kepaduan berfikir secara runtut adalah cermin kerja yang sistematis.

Metode yang digunakan dalam meneliti konflik kejiwaan tokoh “kakak” dalam novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M. Dja’far adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam suatu data. Metode ini juga merupakan metode yang meneliti suatu objek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, serta hubungannya dengan fenomena konflik yang diteliti dalam hal ini adalah mendeskripsikan konflik kejiwaan tokoh kakak novel lelaki laut karya Alamsyah M. Dja’far.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Siswantoro (2010:70) mengatakan

bahwa data kualitatif sesungguhnya sangat menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi berdasarkan teori, kaya akan deskripsi serta kaya akan penjelasan proses yang terjadi di dalam konteks. Jadi, data dalam penelitian ini adalah konflik-konflik kejiwaan berupa kalimat, dialog, dan kata-kata yang terdapat dalam novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M. Dja’far .

Adapun, sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M. Dja’far .

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka, merupakan upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud adalah novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M. Dja’far dan buku-buku lainnya tentang sastra (Arikunto, 2010:29).

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca (Ramahdoni, 2011:35). Dalam hal ini, yang digunakan adalah

pendekatan psikologi sastra dari konsep teori Alek Sobur (2003:292-299)

Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel lelaki laut karya Alamsyah M. Dja’far untuk memahami struktur novel tersebut secara berulang-ulang mulai dari halaman 1-65, halaman 65-105 dan seterusnya. Dan membaca novel tersebut dengan cermat, kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian mencatat hal-hal yang penting dalam kartu data dengan menggunakan konsep teori Alex Sobur mengenai (a) konflik mendekat-mendekat; (b) konflik mendekat-menjauh; dan (c) konflik menjauh-menjauh.
2. Mengidentifikasi konflik kejiwaan pada tokoh kakak melalui kartu data sesuai dengan data yang didapatkan dalam novel lelaki laut dengan menggunakan konsep teori Alex Sobur
3. Menganalisis konflik kejiwaan pada tokoh kakak melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat yang ada dalam novel tersebut dengan menggunakan konsep teori Alex Sobur
4. Menginterpretasikan data yang terdapat dalam novel lelaki laut karya Alamsyah Dja’far dengan menggunakan konsep teori Alex Sobur

5. Menarik kesimpulan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Setelah mengadakan analisis data dari sumber data novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M. Dja’far maka bentuk konflik kejiwaan yang terdapat pada diri tokoh “Kakak” adalah sebagai berikut.

1. Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

Konflik mendekat-mendekat yang dialami oleh tokoh “kakak” dalam novel “Lelaki Laut” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

“..... Dalam keadaan susah dan senang seperti itulah Bang Jar menghabiskan waktunya selama hampir empat bulan. Visi besar hidupnya menjadi nelayan muroami tercapailah sudah. Sekarang ia tak hanya mendengar kisah muroami dari orang lain. Ia sudah mengalaminya dengan amat detail. Ia sudah pernah memegang ikan sebesar sampan, dan pernah hampir tenggelam karna tenaganya minus. Kalau saja tak ditolong Adam, mungkin saja nyawa Bang Jar tak bisa diselamatkan.

Setelah *dis*, Bang Jar tak lagi menjadi penggiring ikan menuju jaring. Ia lebih memilih menjadi Anak Buah Kapal (ABK) besar muroami. Pekerjaan ini jauh lebih ringan, karena lebih banyak di atas kapal, meskipun harus mengeluarkan banyak tenaga untuk bongkar muat ikan.....” (Da’far, 2010:65)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi percecokan atau pertentangan dalam jiwa Bang Jar yakni Bang Jar tak lagi menjadi nelayan muroami atau pelaut walaupun kehidupan menjadi seorang pelaut sangat berat dan membahayakan dirinya. Dari percecokan atau pertentangan dalam jiwa tokoh Bang Jar tersebut, terdapat dua motif yang membuktikan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik mendekat-mendekat:

Motif pertama, Bang Jar menekuni menjadi nelayan muroami walaupun berat namun ia menikmatinya adalah motif positif (menyenangkan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, walaupun nyawanya hampir takterselamatkan karna tenggelam tak membuatnya jera untuk menjadi nelayan muroami adalah motif positif (menuntungkan dirinya).

Konflik dialami oleh tokoh Bang Jar. Bang Jar merasa bahwa tindakan yang dilakukannya itu benar dan baik untuk kehidupannya. Bang Jar menjadi nelayan muroami mendapatkan banyak

sekali pengalaman, baik itu pengalaman pahit maupun menyenangkan. Namun ia menikmatinya, dan itu berlangsung cukup lama dan diakhir menjadi kehidupan melaut. setelah menjadi penggiring ikan Bang Jar ebi memilih menjadi ABK, karena kerjanya lebih ringan.

Hal lain yang menegaskan konflik mendekat-mendekat adalah sebagai berikut :

“..... Tapi itulah Bang Jar sekarang. Ia sedang hidup dalam obsesi dan pandangannya sebagai anak muda. Ia ingin menjadi dirinya sendiri: manusia bebas. Bangku kuliah baginya bukanlah barang *wah* hingga mesti matematis dipertajam, seperti keinginan Emak-Bapak dan banyak orang tua lainnya di Indonesia. Sebaliknya, kapal penangkapan ikan muroami-lah yang di sebut sebagai barang mewah dan ia merasa harus memilikinya. Harus! Menjadi nelayan muroami adalah citra diri manusia bebas, mandiri, dinamis, dan seterusnya. Lihat saja syukuran, Daman, dan Herman! Bagi Bang Jar, mereka-mereka itu manusia bebas.

“Dan ke sanalah pusat visi hidupnya sekarang. Maka, ketika keinginan itu ditentang Emak-Bapak, ia melawan. Pokoknya, harus! Sekali lagi bapak menasihati, bahkan sudah sampai level mencegah Bang Jar melaksanakan niatnya, tetapi Bang Jar selalu menentang. Berbagai argumen Bapak ditimpali sekali-kali dengan nada emosional hingga Bapak betul-betul amat marah, semarah-marahnya,

mungkin hanya sekali dalam hidup Bapak.”

“Pokoknya aku ingin menjanging. Titik!!!” suara Bang Jar tinggi. (Da’far, 2010:49)

Berdasarkan kutipan di atas terjadi percecokan atau pertentangan antara Bang Jar dan orang tuanya. Di mana Bang Jar berkeinginan keras menjadi nelayan muroami atau seorang pelaut. Tetapi orang tua bang jar menginginkan Bang Jar kuliah sampai selesai. Dari percecokan atau pertentangan yang terjadi antara Bang Jar dan Bapak tersebut, terdapat dua motif yang dialami oleh tokoh Bang Jar, yang membuktikan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik mendekat-menjauh:

Motif pertama, menjadi seorang pelaut atau nelayan muroami adalah citra diri dia yang ingin menjadi diri sendiri: manusia bebas adalah motif positif (menguntungkan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, Bang Jar beranggapan kuliah tidak menarik, tidak ada gunanya, dan dia juga melihat teman-temannya berhenti kuliah dan akhirnya menganggur adalah motif positif (menguntungkan dirinya).

Konflik yang dialami oleh tokoh Bang Jar dan Bapak, yaitu Bang Jar merasa bahwa tindakan yang dilakukannya itu benar dan baik untuk kehidupannya. Menjadi seorang pelaut merupakan jati dirinya yakni manusia

bebas dan kuliah baginya tak menarik dan tak ada gunanya. Namun kejadian itu tak berlangsung cukup lama, karena Bang Jar pada akhirnya sadar betapa pentingnya pendidikan itu.

2. Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

Konflik mendekat-menjauh yang dialami oleh tokoh “kakak” dalam novel “Lelaki Laut” dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“.....jar, kalau bisa bergaul seperlunya. Jangan terlalu banyak. Jaga diri dan nama baik keluarga,” kata bapak setelah salat magrib. Nadanya datar tapi bertenaga. Bang jar tertunduk. Tapi darah mudanya rupanya sedang bergolak-golak hingga nasihat orang tuanya tak banyak digubris.

Boleh jadi semakin ia sering di rumah, semakin ia merasa tertekan dan serba salah. Maka keluar dari rumah dan bergabung dengan teman-teman senasibnya menjadi pelampiasan. Dengan begitu ia lebih merasa nyaman karena berada di samping teman-temannya yang punya solidaritas tinggi.” (Dja’far,2010: 48)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi percecokan atau pertentangan antara Bang Jar dan Bapak karena Bapak merasa Bang Jar bergaul sudah keterlalu membuat Bapak dan Emak kesal; kecewa, dan marah. Dari percecokan atau pertentangan yang terjadi antara Bang Jar dan Bapak tersebut, terdapat dua motif yang dialami oleh tokoh Bang Jar yang membuktikan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik mendekat-menjauh:

Motif pertama, Bang Jar berpikir semakin sering ia di rumah, semakin ia merasa tertekan dan merasa serba salah adalah motif negatif (merugikan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, Bang Jar lebih senang di luar rumah bersama teman-temannya yang ia rasa lebih nyaman dan punya solidaritas tinggi adalah motif positif(menguntungkan dirinya).

Konflik dialami oleh tokoh Bang Jar dan Bapak. Di mana Bang Jar merasa tindakan tindakan yang dilakukannya itu benar dan baik untuk kehidupannya. Bang Jar berpikir semakin sering di rumah membuatnya serba salah dan berkumpul dengan teman-teman membuatnya lebih nyaman karena mempunyai solidaritas tinggi namun kejadian itu berlangsung tak lama karena Bang Jar sadar akan pentingnya berkumpul bersama keluarga.

Hal lain yang menegaskan konflik mendekat-menjauh adalah sebagai berikut:

“.....Setahuku, masalah terberat dalam hidupnya adalah ketika Bang Jar tak mau kuliah. Bang Jar malah ngotot ingin menjadi nelayan muroami. Dinasihati baik-baik, Bang Jar malah melawan. “pokonya aku pingin menjarang!” katanya dengan nada tinggi. Bapak marah. Ditamparnya pipi Bang Jar sekali tanpa banyak cincang. Setelah itu, Bapak lebih banyak melihat mata Bang Jar. Tapi tak setetes pun air matanya jatuh, paling tidak di depan kami keluarganya.

“Emak lu nungguin di rumah!”

Itu kalimat terakhir yang aku dengar. Lalu ia diam. Diberitahu begitu,..... (Dja'far,2010:68)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi percecokan atau pertentangan antara Bang Jar dan Bapak. Di mana bang jar ingin berhenti kulyah melawan nasihat kedua orang tuanya membut Bapak Emak marah dan kecewa dengan keputusan Bang Jar itu. Dari percecokan atau pertentangan yang terjadi antara Bang Jar dan Bapak tersebut, terdapat dua motif yang dialami oleh tokoh Bang Jar yang membuktikan bahwa konflik

yang terjadi adalah konflik mendekat-menjauh.

Motif pertama, Bang Jar malas kuliah karena ia merasa kuliah sangat membosankan adalah motif negatif (merugikan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, Bang Jar ingin menjadi nelayan muroami karena ia meras lebih bahagia dan lebih menarik adalah motif positif (menyenangkan dirinya).

Konflik dialami oleh tokoh Bang Jar dan Bapak. Di mana Bang Jar merasa tindakan yang dilakukannya itu benar dan baik untuk kehidupannya. Bang jar malas kuliah karena ia merasa kuliah sangat membosankan dan Bang Jar lebih memilih menjadi nelayan muroami karena merasa lebih bahagia dan kejadian itu berlangsung cukup lama namun seiring perjalanan hidup Bang Jar yang berlaka liku itu membuatnya tersadarkan akan pentingnya menuntut ilmu itu.

3. Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Konflik menjauh-menjauh yang dialami oleh tokoh “kakak” dalam novel

“Lelaki Laut” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“.....Dengan keduanya tak meleset. Sampai kepermukaan, tubuh topik tak bergerak. Menjelang sampai kepermukaan, tubuhnya tampak melayang-layang seperti layangan putus. Topik pingsan. Wajahnya pucat.”

“Segera setelah dinaikkan ke atas kapal, tubuh Topik pun lalu di angkat berdua secara terbalik. Tubuh Topik digerakkan ke atas dan ke bawah seperti prosesi pembukaan botol minuman yang biasa dilakukan dalam acara pemberian hadiahbalap mobil atausepeda motor. Berkali-kali tubuh Topik dikocok, air tak juga keluar dari mulutnya. Kondisinya masih seperti semula. Topik tak bergerak. Bang Jar mulai berpikir macam-macam, bagaimana ia harus mengatakan pada orang tua Topik jika nyawanya benar-benar tak terselamatkan. Ia merasa punya andil atas masalah itu. Jangan-jangan aku bisa disel akibat masalah itu! Pikiran Bang Jar berkecambuk. “ Ah, seandainya masker itu kuberikan saja pada Topik, pasti ia selamat...”(Dja’far,2010:101)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi percecokan atau pertentangan dalam jiwa Bang Jar. Ketika Bang Jar dan kawan-kawannya melaut, Tofik sahabat Bang Jar tenggelam, tubuh Topik tak bergerak dan pingsan, membuat semua orang panik dan khawatir terutama Bang Jar yang berpikir macam-macam. Dari percecokan atau pertentangan dalam jiwa tokoh Bang Jar tersebut, terdapat

dua motif yang dialami tokoh Bang Jar yang membuktikan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik menjauh-menjau:

Motif pertama, Bang Jar merasa punya andil atas masalah yang terjadi karena Bang Jar menyesal tak memberikan masker kepada Topik adalah motif negatif (merugikan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, bagaimana Bang Jar harus mengatakan pada orang tua Topik jika nyawa Topik tak terselamatkan adalah negatif (merugikan dirinya).

Konflik dialami oleh tokoh Bang Jar di mana Bang Jar merasa tindakan yang dilakukannya itu benar dan baik untuk kehidupannya. Bang Jar merasa punya andil karena tak memberikan masker itu kepada Topik dan Bang Jar bingung harus mengatakan apa kepada orang tua Topik jika Topik tak terselamatkan namun kejadian itu tak berlangsung lama karena Topik segera sadar dan membuat Bang Jar menjadi lega.

Hal lain yang membuktikan konflik menjauh-menjauh adalah sebagai berikut:

“.....Terus terang, bekerja dengan keluarga di satu kantor dengan situasi yang terbalik membuat perasaan serba riku. Aku, adiknya, menjadi pemimpin umum. Sementara Bang Jar, abang lelakiku, beberapa tingkat dibawahku. Tak

jarang pula aku dihantui rasa bersalah, apakah sikapku masih dalam kerangka menjaga tata krama hubungan kakak-adik. Terutama saat minta tolong untuk mengerjakan sesuatu yang boleh jadi tak ada beda dengan kesan pemerintah. Padahal, kalau pun pemerintah sebetulnya wajar juga karena dibolehkan dalam konteks fungsi dan tanggung jawabku sebagai pemimpin umum. Tapi, soal hati siapa yang tahu, sahabat!.” (Dja’far, 2010:126)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi percecokan atau pertentangan dalam jiwa adik Bang Jar yang melihat keadaan Bang Jar. Lewat tuturan adik Bang Jar kita bisa melihat konflik kejiwaan yang dialami oleh Bang Jar yakni bekerja dengan keluarga dalam satu kantor dalam situasi yang terbalik membuat perasaan serba riku. Kakak (Bang Jar) menjadi bawahan dan adik (Alamsyah) menjadi atasan dari Bang Jar. Dari konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh adik Bang Jar ini terdapat dua motif yang terjadi yang membuktikan konflik menjauh-menjauh:

Motif pertama, Adik Bang Jar merasa dihantui rasa bersalah pada Bang Jar, apakah sikapnya masih dalam kerangka menjaga tata krama hubungan kakak-adik adalah motif negatif (merugikan dirinya). Selanjutnya, motif kedua, adik Bang Jar sering merasa iba ketika melihat Bang Jar seperti berjibaku

dengan tenaganya adalah motif negatif (merugikan dirinya).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik kejiwaan yang dialami tokoh “Kakak” dalam novel “Lelaki Laut” karya Alamsyah M.Dja’far adalah sebagai berikut :

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) timbul jika suatu ketika terdapat dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan) rasa kebimbangan salah satunya. Peneliti menemukan terdapat empat konflik mendekat-mendekat tokoh kakak mengalami kebimbangan, percecokan atau pertentangan dalam jiwanya untuk mengambil sebuah keputusan yang keduanya bermotif positif. Walaupun dalam keadaan seperti itu tokoh kakak mengambil keputusan yang menurutnya benar dan berakhir menguntungkan atau menyenangkan dirinya.
2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan).

Karena ada kebingungan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu. Berdasarkan konflik jenis mendekat-menjauh yang dialami tokoh kakak, peneliti menemukan terdapat lima konflik mendekat-menjauh berdasarkan motif, dimana tokoh kakak mengalami kebingungan, percecokan atau pertentangan dalam jiwanya untuk mengambil sebuah keputusan yang satu bermotif positif dan yang lain bermotif negatif. Di sini tokoh kakak dalam mengambil keputusan sebagian berakhir menguntungkan atau menyenangkan dan sebagian lagi berakhir merugikan.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Berdasarkan konflik jenis menjauh-menjauh yang dialami tokoh kakak, peneliti menemukan terdapat empat konflik menjauh-menjauh berdasarkan motif, di mana tokoh kakak mengalami kebingungan, percecokan atau pertentangan dalam jiwanya untuk memilih sebuah keputusan yang keduanya bermotif

negatif. Walaupun dalam keadaan seperti itu tokoh kakak tetap mengambil keputusan yang menurutnya benar namun berakhir merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Atkinson, R. L. Dkk. (1987). Pengantar Psikologi I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Dja'far, M. Alamsyah. (2010). *Lelaki Laut*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*, Cetakan keenam. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2005). *Metode Analisis Data (Analisis Psikologis)*. Muhammadiyah University Press : Surakarta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia